

KONTRIBUSI TGH LALU MUHAMAD NUH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN QUDWATUSOLIHIN PEMONDAH PANDAN WANGI

The Contribution of TGH Lalu Muhammad Nuh in Efforts to Increase the Spiritual Intelligence of Qudwatussolihiin Students in Pandan Wangi

Sirajun Nasihin¹, Samsul Hadi², Zaibun Irmawadi³

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

sirajunnasihin@gmail.com¹, samsulhadi@gmail.com², zaibunirmawadimhwstipn@gmail.com³,

Article Info:

Submitted: Okt 25, 2025	Revised: Okt 26, 2025	Accepted: Okt 27, 2025	Published: Nov 1, 2025
----------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------

Abstract

Spiritual intelligence is the human ability to actualize divine values as a manifestation of their activities in daily life. Nowadays, it is not enough for humans to only have intellectual intelligence and emotional intelligence, but must be equipped with spiritual intelligence which is obtained by getting closer to Allah SWT. The aims of this research are. (1) to determine the Kontribute of TGH in increasing spiritual intelligence as role models for students at Qudwatussolihiin Islamic boarding school,(2) to determine the kontribut of TGH Lalu Muhamad Nuh in increasing spiritual intelligence as motivators for students at Qudwatussolihiin Islamic boarding school, (3) to determine the contribute TGH Lalu Muhamad Nuh in increasing spiritual intelligence as an educator for students at Qudwatussolihiin Pondok.[13.34, 31/1/2024] Zaibun Irmawad: This research uses a qualitative approach with a case study type of research.Data collection techniques: interviews, documentation and observation. Data analysis uses data reduction techniques, data display, and drawing conclusions. [13.34, 31/1/2024] Zaibun Irmawadi: From the research results it was found that (1) The contribute of TGH Lalu Muhamad Nuh in increasing spiritual intelligence as role models for students at the Qudwatussolihiin cottage is that students are required to always be kind and grateful to local residents. The students are also taught topo seliro among themselves. Apart from that, if the students make a mistake, they must be ready to admit their mistake and immediately apologize. (2) The contribute of the TGH Lalu Muhamad Nuh in increasing spiritual insight as a motivator for the tantri at the Qudwatussolihiin cottage is that there are many ways to do this. The ustaz/ ustazah of Qudwatussolihiin Islamic Boarding School so that students can become motivators for themselves and others, namely by teaching the meaning of dui belief, learning to control emotions, learning to speak well and also creatively, (3) The kontibute of TGH Lalu Muhamad Nuh in increasing spiritual intelligence as educators to the students at the Qudwatussolihiin cottage, namely always emphasizing istiqomah to the students.

Keywords: Contribution, Spiritual Intelligence.

Al-Faizi : Jurnal Hukum, Politik dan Bisnis

Vol. 3, No. 2, November 2025; 137-153

<https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faizi>



Jurnal AL-FAIZI is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia pada saat ini tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, melainkan harus dilengkapi dengan kecerdasan spiritual yang didapatkan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai teladan pada santri di pondok Qudwatussolihin (2) untuk mengetahui Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai motivator pada santri di pondok Qudwatussolihin, (3) untuk mengetahui Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada santri di pondok Qudwatussolihin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data: waawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai teladan pada santri di pondok Qudwatussolihin yaitu para santri diwajibkan untuk selalu bersikap baik dan grapyak kepada warga sekitar. Para santri juga diajarkan tepo seliro kepada antar sesama. Selain itu, apabila santri melakukan kesalahan, mereka harus siap mengakui kesalahannya dan segera minta maaf, (2) Kontribusi dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai motivator pada santri di pondok Qudwatussolihin yaitu terdapat banyak cara yang dilakukan para ustaz/ustazah pondok Qudwatussolihin agar santri bisa jadi motivator untuk diri sendiri maupun orang lain yaitu dengan mengajarkan arti percaya diri, belajar mengendalikan emosi, belajar berbicara yang baik, dan juga kreatif, (3) Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada santri di pondok Qudwatussolihin yaitu selalu menekankan keistiqomahan kepada para santri.

Kata Kunci: Kontribusi, Kecerdasan Spiritual.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Tuan Guru dalam sistem pesantren setidaknya terdiri dari lima aspek yang saling terkait, yang pertama adalah Tuan Guru sendiri. Tuan Guru merupakan penggerak utama di balik sistem pesantren. Kedua, santri, atau murid yang belajar ilmu agama Islam dari Tuan Guru. Komponen ini sangat penting karena merupakan sumber daya manusia yang menjamin kelangsungan hidup pesantren. Ketiga, pondok, yaitu sistem asrama yang diberikan oleh Tuan Guru untuk para santri belajar. Keempat, pengajaran kitab-kitab tradisional Islam. Kelima, masjid, sebagai pusat kegiatan (Mahsar, 2023). Dalam kajiannya, pemimpin yaitu seseorang yang mampu membawa perubahan. Pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang kuat menurut Blumberg dan Greenfield adalah pemimpin yang mampu menjalankan peran sebagai: organisator (*The Organizer*), pengakrobat berdasarkan nilai (*the value based juggler*), penolong sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rationalist*), dan politikus (*the politician*) (Alimuddin, 2019a).

Latar belakang TGH. Lalu Muhamad Nuh. Dimana TGH Lalu Muhamad Nuh merupakan sebagai figur penting dalam dunia Pendidikan Islam dalam konteks Pendidikan Pondok Pesantren hususnya di wilayah Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Lombok Timur.

Peran TGH. Muhamad Nuh di kalangan masrakat Desa Pandan Wangi mulai dikenal semangkin luas di Kecamatan Jerowaru setelah mulai mengembangkan lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesantren) Qudwatussolihiin di Dusun Pemondaah Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Lombok Timur. Bahkan jauh sebelum itu nama besar beliau telah terdengar di beberapa wilayah di luar Kecamatan Jerowaru sebagai pengajar tarekat atau guru spiritual masyarakat Jerowaru secara umum sehingga beliau wafat pada hari sabtu tanggal 23 tahun 2011.

Perjuangan beliau dalam membawa nilai-nilai spiritual tidak hanya terbatas pada golongan masarakat atau jamaah tarekat, tetapi lebih di perluas kepada upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak melalui upaya mendirikan pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan tempat belajar agama Islam bagi siswa (Santri) di bawah bimbingan TGH Lalu Muhamad Nuh.

Istilah spiritual⁶ adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar spirit. Dalam istilah spirit antara lain memiliki cakupan makna jiwa, semangat, moral dan tujuan atau makna yang hakiki (Alimuddin, 2019b). Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah spiri-tual terkait dengan yang ruhani dan ma'navi dari segala sesuatu (Tobroni, 2010).

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan (Mukaromah, 2018). Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifatsifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani RasulNya. Tujuannya adalah memperoleh ridlo-Nya, menjadi "sahabat" Allah, "kekasih" (wali) Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya (Seyyed Hosein Nasr, 2002).

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yakni ada sejak zaman Walisongo menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, Pondok Pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang fokus pada pendidikan agama, akhlak, dan kecerdasan spiritual upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri biasanya Pengajaran Agama Pondok Pesantren memberikan pengajaran agama

Islam yang mendalam, termasuk mempelajari Al-Quran, hadis, tafsir, fiqh, dan sejarah Islam. Guru seperti TGH Lalu Muhamad Nuh, memiliki peran penting dalam memastikan pemahaman yang benar dan mendalam tentang agama.

Pelatihan Akhlak, selain pembelajaran teks agama, Pondok Pesantren juga menekankan pembentukan akhlak yang baik. Santri diberikan pembinaan moral dan etika Islam agar mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Praktik Ibadah, santri diajarkan cara-cara beribadah yang benar, termasuk sholat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

Mereka diajarkan tentang kepentingan dan makna dari ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan Keagamaan, Pondok Pesantren menciptakan lingkungan yang kuat yang dipenuhi dengan nilai-nilai keagamaan. Ini termasuk rutinitas keagamaan seperti sholat berjamaah, kajian kitab, zikir, dan doa bersama yang membantu memperdalam kecerdasan spiritual santri. Pengembangan Intelektual, selain aspek spiritual, Pondok Pesantren juga memberikan pendidikan formal dalam ilmu-ilmu agama, bahasa Arab, dan ilmu pengetahuan umum lainnya.

Ini membantu meningkatkan kecerdasan intelektual santri. Upaya ini dipimpin oleh pemimpin atau guru agama seperti TGH Lalu Muhamad Nuh, yang memainkan peran penting dalam membimbing dan membantu santri dalam perjalanan mereka menuju peningkatan kecerdasan spiritual. Pondok Pesantren juga memiliki berbagai program pengembangan diri yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan ini.

Kecerdasan spiritual adalah Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Maka dari spirit dalam kamus Besar Bahasa Idonisa dijelaskan bahwa spirit memiliki semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual juga diartikan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (jiwa rohani).

Hasil wawancara dengan Tgh Lalu Ainul Mazquroh.Lc, sepiritual adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral dan rasa ingin memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, sesuatu kesadaran yang menghubungkan seorang dengan tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan . Kecerdasan spiritual memiliki perannan yang sangat penting dalam diri, seseorang karena berhubungan dengan kepercayaan dalam menjalankan ibadah dan muamalah. Kecerdasan spiritual tidak diperoleh begitu saja melainkan dapat dilatih di bimbing melalui proses pendidikan termasuk kecerdasan spiritual seorang. Keteladanan seorang figur seperti TGH Lalu Muhamad Nuh dengan demikian maka peneliti melihat kontribusi beliau sebagai sebuah objek peneliti untuk dikaji lebih jauh.

Adapun penelitian yang terdahulu adalah Kepemimpinan Spiritual Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pendidik di Pondok

Pesantrendarul Aitam Jerowaru (Hamdi et al., 2024). Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi, waktu dan hasilnya. Hasil dalam penelitian ini adalah kepemimpinan spiritual di pondok pesantren pengamalan tarekat yang diajarkan Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli adalah melalui membuka Majlis Taklim, Majlis pengajian untuk masyarakat umum, kemudian strategi yang digunakan menggunakan pendekatan syariat saja dan peran sebagai pemimpin pesantren, Tuan Guru mengarahkan dan mengatur para santrinya, karenanya seorang Tuan Guru memiliki banyak pesona dan kewibawaan di hadapan para santri atau muridnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merasa penting untuk meneliti judul Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Qudwatussolihiin Pemondah Pandan Wangi.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana informan sebagai sumber data dan informasi (Hamid Patilima, 2007). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Data pada penelitian kualitatif dinyatakan sebagaimana adanya (natural setting) dan tidak berubah dalam bentuk simbol atau bilangan, dan analisinya dilakukan secara kualitatif. Peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan dan menganalisis data, namun memberikan penafsiran. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Ridwan Abdullah Sani, 2018).

Lokasi penelitian adalah Yayasan Pondok Pesantren Qudwatussolihiin Pemondah Padan wangi, Kecamatan Jerowaru. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah: 1) Asatidz yang ikut membantu dalam membimbing dan mengajar para santri di Pondok Pesantren Qudwatussolihiin Pemondah Pandan Wangi. 2) Mudir Pondok Pesantren Qudwatussolihiin Pemondah Pandan Wangi. 3) Beberapa santri Pondok Pesantren Qudwatussolihiin Pemondah Pandan Wangi.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sedangkan teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

TGH Lalu Muhamad Nuh adalah seorang pemimpin di dalam pondok pesantren Qudwatussolihin. Oleh karena itu beliau harus memiliki petan penting dalam menguasai dan mengendalikan seluruh sector kehidupan di dalam Pondok Pesantren Qudwatussolihin. Beliau harus membangun spiritualisme dalam usaha melakukan penyelanggaraan mental atau rohani berupa keyakinan, Iman, ideology, etika, dan pedoman atau tuntunan. Membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media, di antara salah satunya adalah dengan cara membangun spiritualisme yang bersumber dari agama yang dinamakan “Spiritualisme religious”.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di dalam pondok pesantren Qudwatussolihin, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya karismatik TGH Lalu Muhamad Nuh atau daya tarik orang lain tersebut bahwasanya kelebihan tersebut berasal dari kesungguhan beliau untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat umumnya dan kepada pondok pesantren khususnya. Selain itu juga di dorong dari sifat beliau yang baik, dan dermawan, suka menolong, mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri atau Bahasa mudahnya ingin membahagiakan orang-orang yang diluarsana kurang merasakan kebahagiaan orang yang mendapatkan musibah.

Masyarakat Sasak di Pulau Lombok menggunakan budaya dan adat istiadat untuk mewujudkan nilai-nilai sosial, spiritual, bahkan keagamaan. Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para leluhur atau mereka yang lahir pada masa awal masuknya Islam di Pulau Lombok (Yuslih et al., 2021).

Tuan Guru sebagai pemimpin masyarakat dan kepala pesantren, menjaga suku Sasak dan Islam dari pengaruh luar. Tuan Guru adalah pemimpin yang berkarisma dengan kualitas spiritual, psikologis, antropologis, dan sosial (Idrus, 2022).

Dari kepemimpinan karismatik beliau bisa menjadi suri tauladan bagi santri untuk ditiru dalam kepemimpinan beliau karismatik merupakan sebuah kemampuan yang menggerakkan orang lain dengan media yang digunakan keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki pemimpin, sehingga dapat menimbulkan sebuah rasa hormat, segan dan kepatuhan orang-orang yang beliau pimpin.

Dari penjelasan tersebut, kemampuan menggerakkan orang lain dengan keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki pemimpin dapat di lihat dari kepribadian dan kegiatan dalam memimpin atau membimbing para santri di pondok pesantren Qudwatussolihin.

Adapun beliau mendidik santri, dengan kesungguhannya, dan kesabarannya langsung melakukan control terhadap para santri sebaik mungkin beliau sebelumnya melakukan control terhadap santri sebelum kegiatan-kegiatan pondok, seperti halnya apakah para santri memperhatikan aturan-aturan yang wajib di taati dan dijalankan oleh para santri,atau justru para santri melanggar serta tidak mengindahkannya, diantaranya ialah para santri harus bangun sebelum

sholat subuh dilaksanakan, memakai baju putih saat shooat magrib, isyak dan juga pada kegiatan rutin seperti diniyah Islamiyah di Pondok Pesantren Qudwatussolihih berkaitan dengan hal-hal tersebut bagi santri yang melanggar aturan akan di tegur dan di nasehati secara langsung oleh beliau melalui langkah beliau terjun langsung dalam mendidik para santri ini, para santri dengan tawadduk melaksakannya.

Dalam meningkatkan spiritual santri beliau sudah mempersiapkan lahir batinnya, dengan niat ikhlas karena semata-matanya mencari ridho Allah swt berdasarkan penyajian pada bab yang telah lewat sudah di jelaskan bahwa, beliau harus yang baik dalam bentuk kreatif santri sudah mencapai keberhasilan tingkat tinggi. Walupun ada yang masih sebagian santri yang masih belum bisa menerima dengan baik dan paham apa yang diberikan oleh beliau. Kemandirian santri akan terbentuk telah masuk dalam pesantren dan berteransaksi dana semua santri yang ada. Dalam menangani permasalahan ini beliau dan para pengajar perlu dengan antara lain Perbuatan memberikan teladan.

- a. Perbuatan memberikan pendidikan
- b. Memberikan motivasi
- c. Perbuatan yang mengarah dan menuntun kearah yang dijadikan dalam pendidikan islam.

Pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri sebagai teladan yang baik dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Bimbingan moral dan akhlak santri
- b. Bimbingan keagamaan
- c. Bimbingan dalam pengetahuan umum

Kegiatan tujuan pembimbingan ini agar mereka dapat yang baik, karena santri ialah orang yang tinggalnya di dalam sebuah lembaga pondok pesantren dan selalu dicapai sebagai orang yang baik dalam meningkatkan spiritual dalam pondok pesantren Qudwatussolihih terdapat berbagai macam metode yang harus dan wajib di laksanakan oleh para santri supaya kecerdasan spiritual yang ada pada dalam santri dapat berkembang secara baik.

Di pondok pesantren Qudwatussolihih sangat menekankan ilmu tentang adab-adab yang baik, sepri adab kepada orang tua, terhadap guru, terhadap para ustaz, dan terhadap sesama.

Pembelajaran yang diberikan kepada santri guna untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dilaksanakan setiap hari kecuali malam ahad pada malam tersebut santri semua aktifitasnya seperti diniyah di liburkan

2. Kontribus TGH Muhamad Nuh dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Pendidik pada Santri di Pondok Pesantren Qudwatussolihih

Beliau merupakan seorang pengajar suatu ilmu. Tugas seorang beliau yang utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Terdapat berbagai cara yang dilakukan kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pendidik pada Santri Pondok Prsantron Qudwatussolihiy yaitu dengan cara para guru membimbing dan melakukan pendekatan kepada santri, baik itu pendekatannya dengan memperhatikan mereka, dengan selalu menegur dan sebagainya agar mereka tidak terasa tegang dan takut dalam proses belajar.

Kegiatan TGH Lala Muhamad Nuh dalam mendidik santri, setiap waktu subuh beliau dengan sabar membangunkan para santri untuk segera megambil air wudlu untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid. Namanya juga santri, pasti ada santri yang sulit untuk dibangunkan, ada juga malah yang sudah bangun pindah tempat terus tidur lagi. Namun beliau dengan ketelatenan dan kesabarannya dalam mendidik santri mendatangi lagi kamarkamar santri yang masih belum bangun untuk dibangunkan sampai bangun dan ikut berjamaah sholat subuh di masjid. Dalam setiap kegiatan di Pondok, beliau selalu menekankan keistiqomahan kepada para santri. Tidak cukup hanya memberikan perintah saja, dengan telaten beliau membimbing dan selalu memberi contoh terlebih dahulu agar ditiru dan digugu oleh para santri. Tentunya ini bisa dijadikan contoh bagi para santri untuk selalu berbuat baik dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun karena beliau sudah memberikan pengajaran lengkap dengan praktiknya di pondok pesantren.

Di pondok pesantren mempunyai pengaruh yang besar. Bisa dilihat dari sikap santri terhadapnya. Semua santri dan jamaah patuh terhadap kiai. Jika kiai berkata santri tidak ada yang berani membantahnya. Peran sebagai seorang pendidik tampak pada andapason (sikap santri) terhadap kiai yang begitu menghormati. Tidak hanya kepada, beliau tetapi juga pada keluarganya (dzuriahnya). tersebut tidaklah lepas dari tirakat dan ilmu yang dimilikinya.

TGH Muhamad Nuh mempunyai visi yang kuat seperti yang didapatkan dari data-data diatas bahwasanya ingin Mewujudkan santri yang berilmu dan berakhhlak mulia dengan berpegang teguh pada Aqidah Ahlussunah Wal Jamaah. hal tersebut sangat berpengaruh terhadap Kiai selalu dengan semangat menyampaikan visi yang dimiliki pondok kepada semua keluarga pondok.

Dengan kewibawaan beliau dalam menyampaikan visi pondok semua pengurus juga merasa ada di dalam visi tersebut sehingga para pengurus juga senantiasa mengajarkan santri-santrinya dengan ikhlas, semangat dan juga penuh tanggung jawab seperti apa yang mereka contohkan.

Visi pondok sudah melekat juga pada pengurus-pengurus pondok sehingga setiap perkataan dan petuah yang disampaikan beliau mereka terapkan dan sampaikan didalam kehidupan sehari-hari baik kepada ustaz ada dilingkungan maupun tidak ada.

Hal tersebut berkaitan dengan kualitas mutu pondok pesantren dimana ada rasa percaya diri didalam diri santri dan pengurus karena diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang baik.

Walaupun seorang TGH memberikan kepercayaan kepada santri dan pengurus beliau juga tidak melepaskan kendali, beliau juga mengawasi langsung setiap apa yang dilakukan santri dan pengurus hal tersebut bertujuan untuk mengelola kesan pengikut terhadap pemimpin sesuai dengan cirri kepemimpinan karismatik.

Pemimpin karismatik kemungkinan akan mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuatan, rasa percaya diri, serta pendirian dalam keyakinan-keyakinan dan cita-cita mereka sendiri suatu kebutuhan akan kekuasaan memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikut.

Seperti yang diuraikan diatas bahwasanya kepemimpinan suatu pondok tidak hanya sekedar pimpinan akan tetapi seorang pemimpin harus memiliki karisma atau wibawa yang dapat digunakan untuk mempengaruhi pengurus dan santrinya. Pemimpin/ sebagai TGH yang berkarisma juga harus memenuhi syarat-syarat yang ada seperti:

- a. Kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan
- b. Kemampuan untuk mendelegasikan wewenang
- c. Kemampuan untuk memerintahkan kesetiaan
- d. Kemampuan untuk membuat keputusan

Syarat-syarat tersebut adalah beberapa hal yang harus ada di dalam diri Kiai yang tujuanya supaya seorang Kiai mampu dan benar-benar memiliki jiwa kepemimpinan karismatik. Prilaku yang dapat mencerminkan bahwasnya Ustad tersebut adalah yang memiliki karisma adalah sebagai berikut: mampu mempengaruhi setiap bawahannya (santri, pengurus dan masyarakat), TGH Lalu Muhamad Nuh harus memiliki visi yang kuat untuk tujuan yang mulia bagi Pondok Pesantren, yang berkarisma memiliki tanggung jawab yang besar, ustاد juga harus berprilaku cerdas dalam perubahan zaman, Kiayai mampu menerima dan memanfaatkan perubahan zaman seperti yang diutarakan dalam fakta-fakta penelitian diatas.

Di dunia pesantren mutu pendidikan tergantung bagaimana beliau dapat mengelola kebutuhan Pondok dengan baik, seperti administrasi, profesional ustadzah dan juga kualitas santri-santri yang ada di pondok. Keberhasilan santri juga dapat diukur dari karakter santri-santri yang ada, maka dari itu beliau memiliki metode untuk menanamkan karakter yang baik untuk santrisantrinya, diantara metode tersebut adalah:

- 1) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)
- 2) Metode Kesederhanaan

- 3) Metode Pembiasaan
- 4) Metode Live In
- 5) Metode Hukuman
- 6) Metode Nasehat.

Dengan adanya metode-metode tersebut dapat mempermudah dan mampu mencapai tujuan yang direncanakan. Kecerdasan spiritual santri dapat dilihat dari kepekaan santri terhadap memposisikan dirinya, bagaimana peran santri tersebut baik di dalam pondok dan di dalam masyarakat. Untuk faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Qudwatussolihih banyak yang di pengaruhi dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan Pondok Pesantren.

Santri sebagian besar merespon baik dari aturan yang berlaku baik aturan dari kiai maupun yang tertulis di Pesantren dan untuk faktor penghambat kebanyakan dipengaruhi dari lingkungan pondok dan sekolah yang kadang berbenturan kegiatanya, serta rasa malas atau kemauan santri dan masih ada sebagian kecil santri yang mau melakukan kegiatan karena diperintah karena belum terbentuknya kesadaran dari dirinya, hal tersebut juga sangat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan spiritual santri.

Serangkaian pendidikan yang diberikan oleh kiai beserta dewan pengajar yang lain kepada para santrinya bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman akan pentingnya memahami agama islam dan menjadikan agama islam sebagai gaman atau snjata untuk menghadapi masa depan yang lebih indah dan lebih cerah bagi para santri, beliau dalam mendidik dan membimbing tidak membeda-bedakan mana anak orang kaya dan miskin dan juga kecrdasan intelektualnya.

Namun bila disaat di berikan pengajaran lama dalam memahami apa yang di berikan maka Ustad dan para guru yang lain membuat suatu kegiatan yang khusus untuk mendukung kemampuan daya fikir santri yang kurang cepat dalam memahami walaupun semua itu perlu roses untuk memahami apa yang diberikan oleh beliau. Brdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Qudwatussolihih dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, seberapa kerasnya watak seorang anak pasti akan luluh bila langsung di tangani oleh ahlinya dalam hal ini ahlinya. Adanya peraturan di Pondok pesantrean adalah untuk dilaksanakan dan amalkan dan tidak untuk di langgar.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisis bahwa peran beliau kharismatik dalam meningkatkan kecerdasan sepirtual santri sudah dilakukan dengan baik oleh beliau. Beliau menjalankan peranya dengan pendidikanya dalam membining dan juga langsung memberikan contoh kepada para santri. Beliau juga beruhasa semaksimal mungkin dengan kepemimpinan dan kekuatan ekonomi dalam menjalankan visi beliau, sehingga hal ini berdampak pada pada kecerdasan spiritual para santri.

3. Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Motivator pada Santri di Pondok Pesantren Qudwatussolihih

Seorang santri harus memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di pondok pesantren Qudwatussolihih ini, para santri digembleng untuk diajarkan menjadi seorang motivator bagi diri sendiri maupun orang lain. Banyak cara yang dilakukan oleh beliau Pondok Qudwatussolihih agar santri bisa jadi motivator untuk diri sendiri maupun orang lain yaitu dengan mengajarkan arti percaya diri, belajar mengendalikan emosi, belajar berbicara yang baik, dan juga kreatif. Sehingga apabila para santri sudah mengetahui percaya diri, bisa mengendalikan emosi ketika ada sesuatu yang tidak mengenakkan hati, bisa berbicara secara baik maksudnya gaya berbicara dan yang dibicarakan itu berbobot, serta sudah menunjukkan kekreatifan dari santri, maka santri tersebut insyaallah sudah bisa menjadi seorang motivator.

Para santri harus terus belajar agar kemampuan menjadi motivator dapat berkembang secara baik. Beliau dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengayom dan pembimbing santri sekaligus orang tua bagi santri mempunyai beberapa kewajiban mendidik, membimbing mengarahkan. Beliau dalam membimbing santri sudah semaksimal mungkin dan dengan sabarnya kiai sehingga santri merasa lebih dekat baik secara dhohir dan batinya. Beliau dituntut untuk menjaga kehormatanya karena beliau merupakan pusat sentral dalam pesantren, karena apa yang dikatakan oleh kiai seakan-akan itu adalah wajib bagi santri untuk di amalkan untuk masa depan selama apa yang susah di bimbing dan di arahkan oleh kyainya.

Karena berbagai faktor yang dimilikinya faktor internal dari dalam diri santri, dan faktor eksternal dari luar santri sendiri beliau dalam membentuk spiritual santri sudah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnyapun bisa dilihat dan dirasakan oleh santri dan masyarakat sekitar pondok, walupun ada beberapa santri yang masih suka melanggar aturan pondok pesantren bahkan ada yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren, namun dengan keteladanan kegigihan kiai dan pengajar yang ada di pompes qudwatussolihih menjadikan santri yang awalnya susah di atur dan dikendalikan kin sudah bisa dan dapat engikuti kegiatan, disinilah kesabaran beliau sebagai pengasuh diuji dan dipertahankan.

Adapun kondisi penyebab santri yang kurang baik di dalam maupun diluar pondok adalah kurangnya tatakrama santri terhadap guru maupun lingkungan, sehingga menyebabkan kurangnya hormat terhadap orang tua. Perilaku santri menunjukkan sangat minimalnya tata krama mereka terhadap orang tua, padahal guru telah memberikan contoh yang baik. akan tetapi bisa jadi ini juga faktor dari lingkungan keluarga dan motivasi dalam dirinya.

Dalam lingkungan pendidikan tentunya ingin memperoleh hasil yang sebaik mungkin, begitu pula peran yang dilakukan dalam membangun kecerdasan spiritual santri sebagai motivator. Untuk itu perlu adanya pengabdian dan kerja keras yang tinggi. Keteladanan yang diberikan oleh Kiai kepada santri tidak lain adalah pembiasaan hal-hal yang baik dan tidak menyimpang dari syariat Islam kehidupan santri pondok pesantren Qudwatussolihih sangat beragam terutama dalam masalah motivasi.

Tingkat motivasi antara santri putra dan santri putri pun juga berbeda. Namun Beliau meakluminya karena namanya saja masih tingkatan pelajar dan juga beda gender. Beliau juga berusaha untuk selalu memberikan semangat kepada santri yang memiliki motivasi rendah agar kelak ia bisa menjadi sang motivator bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Orang tua santri lebih bangga ketika anaknya semangat untuk dimasukkan ke dalam kehidupan pesantren, karena di era globalisasi ini banyak remaja atau anak-anak yang sibuk dengan kemajuan zaman, sehingga keinginan anak untuk melanjutkan keinginan orang tua itu terkadang tidak dapat terpenuhi.

Begitu juga orang tua terkadang dari sebahagian besar mereka tidak dapat untuk mengontrol anaknya di setiap waktu karena dengan kesibukan masing-masing. Di pesantren, santri lebih difokuskan untuk belajar, tidak disibukkan dengan keadaan perkembangan zaman, dan diajarkan untuk menuju kehidupan yang shaleh, shalehah, dan akram.

Berdasarkan hasil penelitian ini saya sebagai penulis atau sebagai peneliti dimana tempat meneliti yaitu di pondok pesantren Qudwatussolihih saya sebagai penulis menyimpulkan bahwa, seberapa kerasnya seorang anak pasti akan luluh bila lansung ditangani oleh ahlinya dalam hal ini ahlinya. Adanya peraturan yang ada di Pondok Pesantren adalah untuk dilaksanakan dan amalkan dan tidak untuk dilanggar.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menganalisi bahwa kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh menjalankan peran pendidikannya dan pembibing dan lansung memberikan contoh kepada para santri. Santri jadi mengerti dan tawadu' kepada TGH Lalu Muhamad Nuh.

PEMBAHASAN

1. Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri

TGH Lalu Muhamad Nuh adalah seorang pemimpin di dalam pondok pesantren Qudwatussolihih. Oleh karena itu beliau harus memiliki petan penting dalam menguasai dan mengendalikan seluruh sector kehidupan di dalam Pondok Pesantren Qudwatussolihih. Beliau harus membangun spiritualisme dalam usaha melakukan penyelanggaraan mental atau rohani

berupa keyakinan, Iman, ideology, etika, dan pedoman atau tuntunan. Membangun spiritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media, di antara salah satunya adalah dengan cara membangun spiritualisme yang bersumber dari agama yang dinamakan “Spiritualisme religious”.

Dari kepemimpinan karismatik beliau bisa menjadi suri tauladan bagi santri untuk ditiru dalam kepemimpinan beliau karismatik merupakan sebuah kemampuan yang menggerakkan orang lain dengan media yang digunakan keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki pemimpin, sehingga dapat menimbulkan sebuah rasa hormat, segan dan kepatuhan orang-orang yang beliau pimpin.

Dalam meningkatkan spiritual santri beliau sudah mempersiapkan lahir batinnya, dengan niat ikhlas karena semata-matanya mencari ridho Allah swt berdasarkan penyajian pada bab yang telah lewat sudah di jelaskan bahwa, beliau harus yang baik dalam bentuk kreatif santri sudah mencapai keberhasilan tingkat tinggi. Walupun ada yang masih sebagian santri yang masih belum bisa menerima dengan baik dan paham apa yang diberikan oleh beliau. Kemandirian santri akan terbentuk telah masuk dalam pesantren dan berteransaksi dana semua santri yang ada.

Pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri sebagai teladan yang baik dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Bimbingan moral dan akhlak santri
- b. Bimbingan keagamaan
- c. Bimbingan dalam pengetahuan umum

Kegiatan tujuan pembimbingan ini agar mereka dapat yang baik, karena santri ialah orang yang tinggalnya di dalam sebuah lembaga pondok pesantren dan selalu dicapai sebagai orang yang baik dalam meningkatkan spiritual dalam pondok pesantren Qudwatussolihih terdapat berbagai macam metode yang harus dan wajib di laksanakan oleh para santri supaya kecerdasan spiritual yang ada pada dalam santri dapat berkembang secara baik.

2. Kontribus TGH Muhamad Nuh dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Pendidik pada Santri di Pondok Pesantren Qudwatussolihih

Kegiatan TGH Lalau Muhamad Nuh dalam mendidik santri, setiap waktu subuh beliau dengan sabar membangunkan para santri untuk segera megambil air wudlu untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid. Namanya juga santri, pasti ada santri yang sulit untuk dibangunkan, ada juga malah yang sudah bangun pindah tempat terus tidur lagi. Namun beliau dengan ketelatenan dan kesabarannya dalam mendidik santri mendatangi lagi kamarkamar santri yang masih belum bangun untuk dibangunkan sampai bangun dan ikut berjamaah sholat subuh di masjid. Dalam setiap kegiatan di Pondok, beliau selalu menekankan keistiqomahan kepada para santri. Tidak cukup hanya memberikan perintah saja, dengan telaten beliau membimbing dan selalu memberi contoh terlebih dahulu agar ditiru dan digugu oleh para santri. Tentunya ini bisa dijadikan

contoh bagi para santri untuk selalu berbuat baik dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun karena beliau sudah memberikan pengajaran lengkap dengan praktiknya di pondok pesantren.

Di pondok pesantren mempunyai pengaruh yang besar. Bisa dilihat dari sikap santri terhadapnya. Semua santri dan jamaah patuh terhadap Kiai. Jika Kiai berkata santri tidak ada yang berani membantahnya. Peran sebagai seorang pendidik tampak pada andapason (sikap santri) terhadap Kiai yang begitu menghormati. Tidak hanya kepada, beliau tetapi juga pada keluarganya (dzuriahnya). tersebut tidaklah lepas dari tirakat dan ilmu yang dimilikinya.

Pemimpin karismatik kemungkinan akan mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuatan, rasa percaya diri, serta pendirian dalam keyakinan-keyakinan dan cita-cita mereka sendiri suatu kebutuhan akan kekuasaan memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikut.

Syarat-syarat tersebut adalah beberapa hal yang harus ada di dalam diri Kiai yang tujuannya supaya seorang Kiai mampu dan benar-benar memiliki jiwa kepemimpinan karismatik. Prilaku yang dapat mencerminkan bahwasnya Ustad tersebut adalah yang memiliki karisma adalah sebagai berikut: mampu mempengaruhi setiap bawahanya (santri, pengurus dan masyarakat), TGH Lalu Muhamad Nuh harus memiliki visi yang kuat untuk tujuan yang mulia bagi Pondok Pesantren, yang berkarisma memiliki tanggung jawab yang besar, ustaz juga harus berprilaku cerdas dalam perubahan zaman, Kiayai mampu menerima dan memanfaatkan perubahan zaman seperti yang diutarakan dalam fakta-fakta penelitian diatas.

Dengan adanya metode-metode tersebut dapat mempermudah dan mampu mencapai tujuan yang direncanakan. Kecerdasan spiritual santri dapat dilihat dari kepekaan santri terhadap memposisikan dirinya, bagaimana peran santri tersebut baik di dalam pondok dan di dalam masyarakat. Untuk faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Qudwatussolihin banyak yang di pengaruhi dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan Pondok Pesantren.

Santri sebagian besar merespon baik dari aturan yang berlaku baik aturan dari Kiai maupun yang tertulis di Pesantren dan untuk faktor penghambat kebanyakan dipengaruhi dari lingkungan pondok dan sekolah yang kadang berbenturan kegiatanya, serta rasa malas atau kemauan santri dan masih ada sebagian kecil santri yang mau melakukan kegiatan karena diperintah karena belum terbentuknya kesadaran dari dirinya, hal tersebut juga sangat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan spiritual santri.

Serangkaian pendidikan yang diberikan oleh Kiai beserta dewan pengajar yang lain kepada para santrinya bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman akan pentingnya memahami agama Islam dan menjadikan agama Islam sebagai gaman atau snjata untuk menghadapi masa depan

yang lebih indah dan lebih cerah bagi para santri, beliau dalam mendidik dan membimbing tidak membeda-bedakan mana anak orang kaya dan miskin dan juga kecerdasan intelektualnya.

3. Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Sebagai Motivator pada Santri di Pondok Pesantren Qudwatussolihin

Seorang santri harus memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di pondok pesantren Qudwatussolihin ini, para santri digembleng untuk diajarkan menjadi seorang motivator bagi diri sendiri maupun orang lain. Banyak cara yang dilakukan oleh beliau Pondok Qudwatussolihin agar santri bisa jadi motivator untuk diri sendiri maupun orang lain yaitu dengan mengajarkan arti percaya diri, belajar mengendalikan emosi, belajar berbicara yang baik, dan juga kreatif. Sehingga apabila para santri sudah mengetahui percaya diri, bisa mengendalikan emosi ketika ada sesuatu yang tidak mengenakkan hati, bisa berbicara secara baik maksudnya gaya berbicara dan yang dibicarakan itu berbobot, serta sudah menunjukkan kekreatifan dari santri, maka santri tersebut insyaallah sudah bisa menjadi seorang motivator.

Para santri harus terus belajar agar kemampuan menjadi motivator dapat berkembang secara baik. Beliau dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengayom dan pembimbing santri sekaligus orang tua bagi santri mempunyai beberapa kewajiban mendidik, membimbing mengarahkan. Beliau dalam membimbing santri sudah semaksimal mungkin dan dengan sabarnya Kiai sehingga santri merasa lebih dekat baik secara dhohir dan batinya. Beliau dituntut untuk menjaga kehormatannya karena beliau merupakan pusat sentral dalam pesantren, karena apa yang dikatakan oleh Kiai seakan-akan itu adalah wajib bagi santri untuk di amalkan untuk masa depan selama apa yang susah dibimbing dan di arahkan oleh kyainya.

Dalam lingkungan pendidikan tentunya ingin memperoleh hasil yang sebaik mungkin, begitu pula peran yang dilakukan dalam membangun kecerdasan spiritual santri sebagai motivator. Untuk itu perlu adanya pengabdian dan kerja keras yang tinggi. Keteladanan yang diberikan oleh Kiai kepada santri tidak lain adalah pembiasaan hal-hal yang baik dan tidak menyimpang dari syariat Islam kehidupan santri pondok pesantren Qudwatussolihin sangat beragam terutama dalam masalah motivasi.

Tingkat motivasi antara santri putra dan santri putri pun juga berbeda. Namun Beliau meakluminya karena namanya saja masih tingkatan pelajar dan juga beda gender. Beliau juga berusaha untuk selalu memberikan semangat kepada santri yang memiliki motivasi rendah agar kelak ia bisa menjadi sang motivator bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Orang tua santri lebih bangga ketika anaknya semangat untuk dimasukkan ke dalam kehidupan pesantren, karena di era globalisasi ini banyak remaja atau anak-anak yang sibuk dengan

kemajuan zaman, sehingga keinginan anak untuk melanjutkan keinginan orang tua itu terkadang tidak dapat terpenuhi.

Begitu juga orang tua terkadang dari sebahagian besar mereka tidak dapat untuk mengontrol anaknya di setiap waktu karena dengan kesibukan masing-masing. Di pesantren, santri lebih difokuskan untuk belajar, tidak dibubukkan dengan keadaan perkembangan zaman, dan diajarkan untuk menuju kehidupan yang shaleh, shalehah, dan akram.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian skripsi berjudul Kontribusi TGH Lalu Muhamad Nuh dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual Santri Pondok Pesantren Qudwatussolihiin Pemonda Pandanwangi. Maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Sebagai seorang figur, TGH Muhamad Nuh telah banyak menyontohkan sikap dan perilaku sebagai orang yang beriman hususnya bagi santri menunjukkan sikap dan perilaku terpuji ketika berhadapan dengan santri, walisantri, jamaah di lingkungan Yayasan Qudwatussolihiin dan maupun kepada masyarakat. 2) Sebagai pendidik TGH. Lalu Muhamad Nuh telah memberikan kontribusi kepada semua orang di lingkungan Yayasan Qudwatussolihiin Pemonda Pandanwangi dengan membimbing, mengawasi mengayomi, melatih dan mengajarkan berbagai macam ilmu keagamaan sehingga para santri dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai orang yang beriman. 3) Kontribusi TGH. Lalu Muhamad Nuh sebagai seseorang motipator adalah senantiasa memberikan motivasi kepadasantri, walisantri, keluarganya, dan seluruh masyarakat agar tetap menyengolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2019a). Kepemimpinan Spritual. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 159–170. doi: <https://doi.org/10.24256/kelola.v4i2.905>
- Hamdi, M., Yakin, N., & Sulhan, A. (2024). Kepemimpinan Spiritual Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pendidik di Pondok Pesantren Darul Aitam Jerowaru. *AS-SABIQUN*, 6(6), 1191–1214. doi: <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i6.5445>
- Hamid Patilima. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Idrus, S. A. J. Al. (2022). Pesantren dan Dakwah Lingkungan (Studi Pemikiran dan Gerakan TGH. Muhammad Sibawaihi Mutawalli Pimpinan Pesantren Darul Yatama wal Masakin Jerowaru Lombok Timur). *MANAZHIM*, 4(1), 180–201. doi: 10.36088/manazhim.v4i1.1638
- Mahsar, M. (2023). Efektivitas Gaya Kepemimpinan Tuan Guru dalam Tata Kelola Pondok Pesantren. *MANAZHIM*, 5(2), 1147–1170. doi: <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3746>
- Mukaromah, S. M. (2018). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 63. doi: <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1029>
- Ridwan Abdullah Sani. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart.
- Seyyed Hosein Nasr. (2002). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan.
- Tobroni. (2010). *The Spritual Leadership*, 2nd ed. Malang: UMM Press.
- Yuslih, M., & Yulien, B. Z. (2021). Nilai-Nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi “Mamaq” Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB (Social-Spiritual Values in the “Mamaq” Tradition of the Sasak Community of Lombok Island in NTB). *Potret Pemikiran*, 25(2), 181. doi: <https://doi.org/10.30984/pp.v25i2.1654>